

The Relationship between Self-Confidence and the Social Interaction Ability of Broken Home Students

Nadya Agustin, Taufik Taufik

*Corresponding author, e-mail: taufik@fip.unp.ac.id

Abstract

This research is motivated by the phenomenon of many students from broken home families who experience difficulty interacting socially at school. This difficulty will affect their learning success. The ability to interact socially is influenced by a number of factors, including the level of self-confidence. This study aims to describe the self-confidence and social interaction abilities of broken home students, and to reveal the relationship between self-confidence and the social interaction abilities of broken home students. This study uses a quantitative method with a descriptive correlational approach. The population of the study was 100 students from broken homes with a sample of 60 people selected using a purposive sampling technique. The instruments used were self-confidence and social interaction ability questionnaires. Data were analyzed using descriptive analysis techniques and using the Pearson Product Moment Correlation formula. The results of the study showed that: (1) the average score of self-confidence achievement of students from broken homes was 62.52 (45.51%) and most students had low self-confidence, (2) the average score of social interaction ability achievement of students from broken homes was 70.03 (47.62%) and most students had low social interaction ability, and (3) there was a significant positive relationship between self-confidence and the social interaction ability of students from broken homes with a correlation of 0.655.

Keywords: Self-Confidence, Social Interaction Ability, Broken Home, Communication, Group Behavior.

Nadya Agustin
Departement of Guidance and
Counseling, Universitas Negeri
Padang,
Indonesia
Email:
nadya.agustin20008@gmail.com

Taufik Taufik
Departement of Guidance and
Counseling, Universitas Negeri
Padang,
Indonesia
Email: taufik@fip.unp.ac.id

Conflict of Interest Disclosures: The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript

Introduction

Remaja merupakan fase perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya bermula pada umur dua belas atau tiga belas tahun dan berakhir pada penghujung usia belasan atau awal 20 tahun (Jahja, 2020). Masa remaja memiliki beberapa tugas perkembangan, salah satunya tugas perkembangan sosial yang berkaitan dengan kemampuan dalam berinteraksi sosial (Hurlock, 2003). Remaja dalam perkembangannya ditandai dengan adanya beberapa tingkah laku, baik positif maupun negatif (Umami, 2019). Agar remaja dapat terhindar dari perilaku negatif atau perilaku menyimpang, keluarga terutama orang tua hendaknya lebih memperhatikan tugas dan tanggung jawabnya agar hak

How to Cite: Agustin, N. Taufik, T. 2024. The Relationship between Self-Confidence and the Social Interaction Ability of Broken Home Students. AIPTEKIN, 8 (2): pp. 8-17, DOI: [10.24036/4.181157](https://doi.org/10.24036/4.181157)



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author

dan kewajiban anak khususnya remaja dapat terpenuhi dengan baik (Hasanah, dkk, 2017). Namun, sejumlah remaja malah terjebak dalam kondisi perpecahan keluarga (*broken home*).

Broken home merupakan situasi dan kondisi keluarga yang tidak lagi terdapat keharmonisan. Rumah tangga yang damai, rukun dan sejahtera tidak bisa didapatkan lagi karena adanya keributan karena persoalan yang gagal dicarikan titik temu antara suami/istri (Muttaqin & Sulisty, 2019). Siswa dari keluarga *broken home* menghadapi berbagai masalah, yaitu: masalah kegiatan belajar, masalah keadaan diri, masalah kehidupan keluarga, masalah dalam pergaulan dengan teman sebaya (Rahmi, Mudjiran, & Nurfarhanah, 2014).

Dari hasil *survey* yang dilakukan oleh Rahmah, dkk, (2024) didapatkan bahwa anak *broken home* mengalami kesulitan berinteraksi sebesar 76% dari 25 siswa di salah satu SMK di Karanganyar. Padahal menurut Ahyar (2023) kebutuhan siswa untuk berinteraksi sosial dengan orang lain terutama teman sebaya yang berada di luar lingkungan keluarga ternyata sangat besar. Kemampuan berinteraksi sosial merupakan kesanggupan individu untuk saling berhubungan dan bekerja sama dengan individu lain maupun kelompok dimana kelakuan individu yang satu dapat mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu lain atau sebaliknya, sehingga terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik (Fatnar & Anam, 2014).

Kemampuan berinteraksi sosial sangat diperlukan oleh tiap individu dalam berbagai aspek kehidupan sosial agar dapat mengaktualisasikan dirinya di lingkungan sekitar, karena interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial dan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial (Soekanto & Sulistyowati, 2017). Namun pada kenyataannya masih banyak remaja yang belum menunjukkan kemampuan berinteraksi sosial yang baik. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Zahra & Roswiyani (2024) yang menunjukkan bahwa dari 120 anak panti asuhan di Jakarta terdapat anak yang memiliki kemampuan berinteraksi sosial yang rendah sebesar 57,7%, sedang 32,5%, dan tinggi sebesar 1,7%. Sedangkan penelitian Damayanti (2022) menunjukkan bahwa interaksi sosial remaja *broken home* cenderung tidak baik atau negatif. Hal ini didukung oleh penelitian Kusuma & Asri (2023) yang menunjukkan bahwa siswa *broken home* memiliki interaksi yang bersifat negatif terhadap teman sebaya. Rata-rata anak mendapatkan dampak dari *broken home* sehingga menutup diri dan cenderung merasa minder sehingga menjauhkan diri dari pergaulan.

Interaksi sosial dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya ialah kepercayaan diri. Kepercayaan diri adalah hal penting yang harus dimiliki oleh setiap individu. Kepercayaan diri dapat memudahkan individu melakukan berbagai hal, karena mereka percaya pada diri sendiri dan mengetahui kekuatan serta kelemahan mereka (Alfitriah & Taufik, 2021). Kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri, sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri (Lauster, 1992). Kepercayaan diri sangat penting dimiliki oleh siswa agar dapat mengaktualisasikan diri dan membantu siswa meraih prestasi dalam belajar di sekolah (Reska & Taufik, 2019). Individu yang memiliki kepercayaan diri dalam melaksanakan aktivitasnya selalu yakin bahwa dirinya mampu mengerjakan aktivitas tersebut dengan baik dan memberikan hasil yang optimal (Sari & Yendi, 2018).

Namun demikian, hasil penelitian Nuzula (2019) menunjukkan bahwa kepercayaan diri dari 3 siswa *broken home*, satu siswa memiliki kepercayaan diri yang tinggi, sedangkan dua siswa lainnya memiliki kepercayaan diri yang masih rendah. Selanjutnya penelitian Pratama (2022) menunjukkan bahwa remaja *broken home* di Desa Pagar Dewa kurang percaya diri, merasa sedih, kecewa dan sakit hati dengan kondisinya saat ini.

Berdasarkan observasi dan didukung dengan beberapa kali konseling terhadap beberapa siswa mulai dari bulan Juli sampai Desember 2023 ditemukan bahwa sejumlah siswa memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah. Mereka seringkali merasa tidak percaya akan kemampuan diri yang dimiliki, sering merasa sedih, kecewa dan sakit hati atas kondisinya saat ini. Dalam kesehariannya

mereka kurang yakin dengan kemampuan dirinya sehingga menyebabkan mereka menjadi pesimis, tidak objektif dalam menghadapi masalah, rasa tanggung jawab yang kurang, sering kali bersikap tidak rasional sehingga memiliki sikap yang lebih pendiam, sering menyendiri, dan kurang aktif di lingkungan sosial sehingga kesulitan berinteraksi di lingkungan sekolah. Setelah dikonselingi didapatkan bahwa siswa merasa kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya sehingga berpikiran untuk menarik perhatian orang tuanya dengan bertindak nakal, salah satunya dengan cara bolos saat jam pelajaran. Siswa juga memilih untuk menghindari dari lingkungan sekitarnya karena merasa keberadaan mereka mungkin saja tidak penting bahkan tidak dihargai oleh orang lain, menunjukkan bahwa siswa belum memiliki kemampuan berinteraksi sosial yang optimal. Variabel yang membuat peneliti tertarik meneliti kemampuan berinteraksi sosial untuk ditingkatkan pada setiap siswa, terutama pada siswa *broken home*. Berdasarkan paparan yang telah dijelaskan, peneliti ingin mengungkap, membahas dan menganalisis permasalahan secara lebih mendalam.

Method

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif korelasional. Populasi penelitian adalah siswa yang berasal dari keluarga *broken home* berjumlah 100 orang dengan sampel sebanyak 60 orang yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan berupa angket model skala likert yaitu angket kepercayaan diri dan angket kemampuan berinteraksi sosial. Data dianalisis dengan statistik persentase dan analisis korelasional untuk mengetahui hubungan kedua variabel.

Results and Discussion

Kepercayaan Diri Siswa *Broken home* di SMPN 3 Batang Anai

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Data Kepercayaan Diri

No	Aspek Kepercayaan Diri	Skor Id	Skor Min	Rata-Rata					Ket
				Skor T	Skor R	Mean	SD	%	
1	Keyakinan akan Kemampuan Diri (7)	35	7	30	9	14,55	4,63	41,57	R
2	Optimis (8)	40	8	30	11	19,98	4,14	49,96	S
3	Obyektif (3)	15	3	12	3	6,12	2,3	40,78	R
4	Bertanggung Jawab (3)	15	3	13	4	6,72	1,98	44,78	R
5	Rasional (6)	30	6	21	10	15,15	2,56	50,5	S
Keseluruhan (27)		135	27	106	37	62,52	15,61	45,51	R

Keterangan:

Skor Id = Skor Ideal

Skor T = Skor Tertinggi

Mean = Rata-rata

% = Persentase

Skor Min = Skor Minimal

Skor R = Skor Terendah

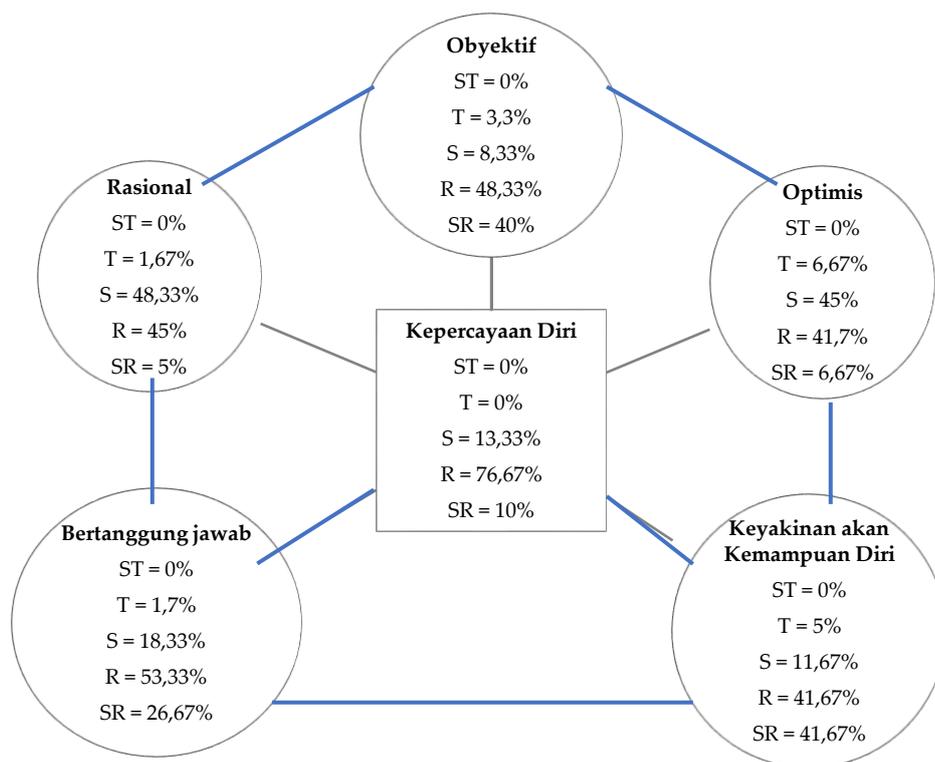
SD = Standar Deviasi

Hasil penelitian kepercayaan diri ditampilkan pada tabel 1. Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui rata-rata skor capaian keseluruhan aspek kepercayaan diri siswa 62,52 (45,51%) termasuk rendah. Dilihat dari hasil analisis pada masing-masing aspek diperoleh rata-rata skor capaian keyakinan akan kemampuan diri adalah 14,55 (41,57%) termasuk rendah, rata-rata skor capaian optimis adalah 19,98 (49,86%) termasuk sedang, rata-rata skor capaian obyektif adalah 6,12 (40,78%) termasuk rendah, rata-rata skor capaian bertanggung jawab adalah 6,72 (44,78%) termasuk rendah, dan rata-rata skor capaian rasional adalah 15,15 (50,5%) termasuk sedang.

Selanjutnya untuk melihat persentase siswa yang memperoleh kepercayaan diri berdasarkan kategori ditampilkan pada gambar 1. Berdasarkan gambar 1 dapat diketahui tingkat kepercayaan diri siswa bervariasi. Terdapat 76,67% siswa memiliki kepercayaan diri yang rendah, ada 13,33% siswa

memiliki kepercayaan diri yang sedang, ada 10% siswa yang memiliki kepercayaan diri yang sangat rendah, dan tidak ada siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi dan sangat tinggi. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan kepercayaan diri siswa pada umumnya masih rendah.

Temuan ini menunjukkan bahwa siswa belum memiliki kepercayaan diri yang baik didalam dirinya yang dibuktikan bahwa sebagian siswa belum mampu bersikap obyektif dan kurang yakin akan kemampuan dirinya sendiri, sehingga memberikan pengaruh pada kemampuan siswa dalam berinteraksi sosialnya. Dapat diartikan bahwa siswa belum mampu menghadapi tantangan dengan berani sehingga tidak yakin akan kemampuan dirinya dalam mengerjakan sesuatu. Sejalan dengan hal itu Angelis (1997) menyatakan bahwa kepercayaan diri membuat individu dapat menghadapi tantangan hidup untuk berbuat sesuatu, karena percaya diri muncul dari keyakinan diri sendiri.



Gambar 1. Kepercayaan Diri Siswa

Keterangan:

ST = Sangat Tinggi
T = Tinggi

S = Sedang
R = Rendah

SR = Sangat Rendah

Kepercayaan diri yang rendah pada siswa dari keluarga *broken home* disebabkan antara lain pengalaman negatif, seperti perceraian orang tua atau konflik yang sering terjadi, dapat menciptakan trauma emosional. Siswa yang sering menyaksikan ketegangan dalam keluarga dapat menjadi lebih cemas dan takut gagal, yang berdampak pada kepercayaan diri mereka dalam situasi sosial dan

akademis. Siswa mungkin memiliki konsep diri yang negatif karena merasakan perasaan tidak berharga akibat ketidakstabilan emosional dan konflik dalam keluarga yang juga dapat mengurangi harga dirinya. Siswa merasa tidak mampu atau inferior dibandingkan teman sebayanya. Siswa juga kurang mendapatkan dukungan akademis dan emosional dari orang tua yang menyebabkan mereka merasa tidak mampu menghadapi tantangan di sekolah. Selain itu, stigma sosial terhadap keluarga *broken home* dapat membuat mereka merasa terasing di lingkungan pendidikan. Lauster (1992) menyatakan bahwa kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman hidup. Selain itu, konsep diri, harga diri dan pendidikan juga dapat menjadi faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang.

Kemampuan Berinteraksi Sosial Siswa *Broken home* di SMPN 3 Batang Anai

Hasil penelitian tentang kemampuan berinteraksi sosial ditampilkan pada tabel 2. Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa rata-rata skor capaian keseluruhan aspek kemampuan berinteraksi sosial siswa adalah 70,03 (47,62%) termasuk rendah. Dari hasil analisis pada masing-masing aspek diperoleh rata-rata skor capaian aspek komunikasi adalah 13,12 (43,72%) termasuk rendah, rata-rata skor capaian aspek sikap adalah 34,43 (49,19%) termasuk rendah, dan rata-rata skor capaian aspek tingkah laku kelompok adalah 22,48 (49,96%) juga rendah.

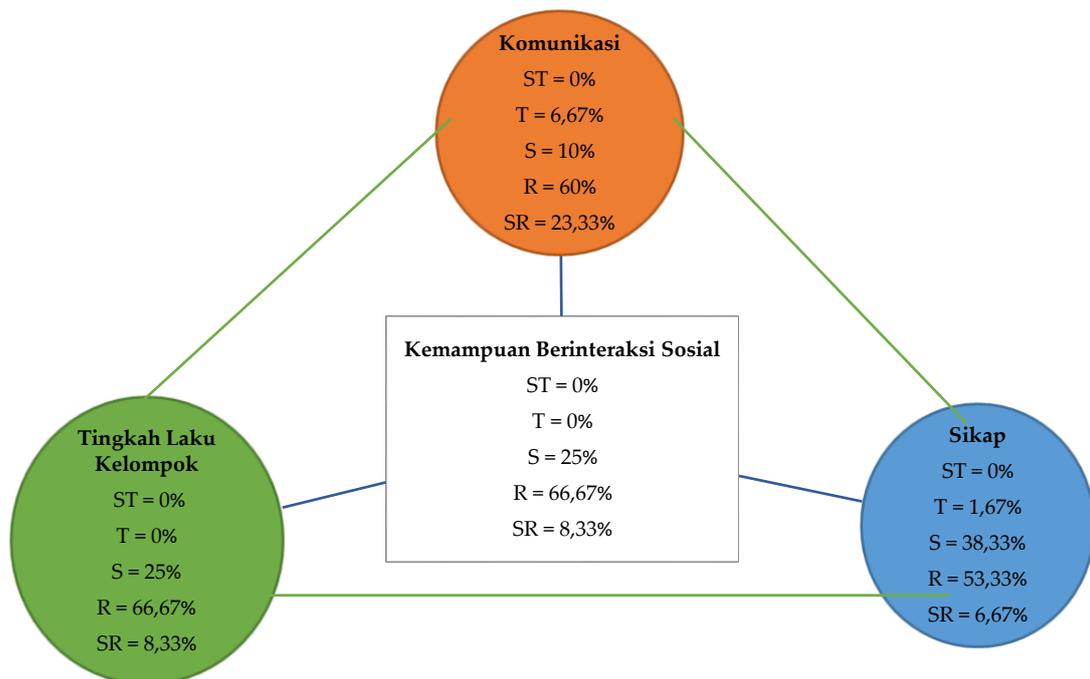
Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Data Kemampuan Berinteraksi Sosial

No	Aspek Kemampuan Berinteraksi Sosial	Skor Id	Skor Min	Rata-Rata					Ket
				Skor T	Skor R	Mean	SD	%	
1	Komunikasi (6)	30	6	25	6	13,12	3,92	43,72	R
2	Sikap (14)	70	14	49	21	34,43	6,53	49,19	R
3	Tingkah Laku Kelompok (9)	45	9	35	13	22,48	4,48	49,96	R
Keseluruhan		145	29	109	40	70,03	14,93	47,62	R

Keterangan:

Skor Id = Skor Ideal Skor T = Skor Tertinggi Mean = Rata-rata % = Persentase
 Skor Min = Skor Minimal Skor R = Skor Terendah SD = Standar Deviasi

Selanjutnya untuk melihat persentase siswa yang memperoleh kemampuan berinteraksi sosial berdasarkan kategori ditampilkan pada gambar 2. Berdasarkan gambar 2 dapat diketahui bahwa tingkat kemampuan berinteraksi sosial siswa bervariasi. Terdapat 66,67% siswa memiliki kemampuan berinteraksi sosial yang rendah, sebanyak 25% siswa memiliki kemampuan berinteraksi sosial yang sedang, sebanyak 8,33% siswa memiliki kemampuan berinteraksi sosial sangat rendah, dan tidak ada siswa yang memiliki kemampuan berinteraksi sosial tinggi dan sangat tinggi. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan kemampuan berinteraksi sosial siswa pada umumnya masih rendah. Hal ini berarti sebagian besar siswa belum memiliki kemampuan berinteraksi sosial yang baik.



Gambar 2. Kemampuan Berinteraksi Sosial Siswa

Temuan ini menunjukkan bahwa kebanyakan siswa belum memiliki kemampuan berinteraksi sosial yang baik. Sebagian siswa menghindari kegiatan bersama teman sebayanya dan lebih memilih menyendiri, kesulitan dalam mengekspresikan pikiran dan perasaan dengan jelas, kurang nyaman saat belajar dalam kelas, serta tidak dapat menerima perbedaan pendapat dan kritik yang ditujukan kepada mereka. Kemampuan berinteraksi sosial adalah kecakapan individu melakukan hubungan timbal balik dalam pergaulan sosial (Mukhlishi, 2016). Selain itu, berhasilnya seorang siswa menjalin interaksi sosial dan menciptakan suatu kondisi sosial dalam kelompoknya merupakan salah satu penentu terhadap keberhasilan belajar siswa. Kemampuan berinteraksi sosial merupakan faktor pendukung yang menentukan kenyamanan dan keberhasilan siswa dalam belajar (Fernanda, Sano, & Nurfarhanah).

Tingkat kemampuan berinteraksi sosial siswa *broken home* secara keseluruhan yang rendah ini diduga dapat terjadi karena ketidakstabilan dalam hubungan keluarga yang dapat menyebabkan mereka merasa tidak aman dan kurang percaya diri dalam berinteraksi dengan orang lain. Lingkungan keluarga yang tidak harmonis, membuat anak menyaksikan konflik, ketidakpuasan, atau bahkan kekerasan. Hal ini dapat mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan teman sebaya, yang seringkali mengadopsi perilaku defensif atau agresif. Tingkat stres dan depresi atau kecemasan juga dapat menghambat kemampuan mereka untuk berinteraksi sosial dengan efektif. Sesuai dengan Maryam (2018) salah satu faktor yang mendorong terjadinya interaksi sosial adalah kepercayaan diri.

Hubungan Kepercayaan Diri dengan Kemampuan Berinteraksi Sosial

Hasil penelitian hubungan kepercayaan diri dengan kemampuan berinteraksi sosial siswa ditampilkan tabel 3. Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kepercayaan diri dengan kemampuan berinteraksi sosial siswa. Hasil koefisien korelasi sebesar 0,655 dengan taraf signifikansi 0,000. Dengan demikian diartikan bahwa semakin tinggi tingkat kepercayaan diri siswa, maka kemampuan berinteraksi sosialnya juga semakin tinggi pula, dan sebaliknya semakin rendah tingkat kepercayaan diri siswa maka tingkat kemampuan berinteraksi sosialnya pun juga semakin rendah.

Menurut Sugiyono (2013) nilai *pearson correlation* yang didapatkan sebesar sebesar 0.655 memiliki tingkat korelasi yang “kuat”. Artinya kepercayaan diri termasuk faktor yang kuat dalam memengaruhi kemampuan berinteraksi sosial. Temuan ini menegaskan pembuktian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, yaitu terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara kepercayaan diri dan kemampuan berinteraksi sosial dengan tingkat korelasi “kuat”.

Tabel. 3 Hasil Uji Korelasi Variabel X dan Y

		Kepercayaan Diri	Kemampuan Berinteraksi Sosial
Kepercayaan Diri	Pearson Correlation	1	.655**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	60	60
Kemampuan Berinteraksi Sosial	Pearson Correlation	.655**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	60	60

***. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).*

Ketika siswa *broken home* memiliki kepercayaan diri yang rendah, yaitu rendahnya keyakinan akan kemampuan diri, optimis, obyektif, bertanggung jawab dan rasional, maka akan mempengaruhi kemampuan berinteraksi sosial siswa tersebut yang juga rendah. Kepercayaan diri adalah modal awal dari setiap individu untuk melakukan interaksi sosialnya. Kepercayaan diri sangat penting, karena merupakan aspek kunci yang harus ada pada setiap individu dalam menjalani kehidupannya bersama orang lain. Seseorang yang memiliki rasa kepercayaan diri yang rendah tentunya akan sangat kesulitan untuk menjalani interaksi sosial dan bersosialisasi dengan baik pada teman sebayanya (Hidayatullah & Eliza, 2024). Sejalan dengan hasil penelitian Sahputra (2018) juga menemukan terdapat kontribusi kepercayaan diri terhadap interaksi sosial sebesar 7,6%. Hubungan antara kepercayaan diri dengan Interaksi sosial juga dapat dilihat pada hasil penelitian Wulandari, Yuliejantiningasih & Ismah (2023) menyimpulkan bahwa kepercayaan diri dengan interaksi sosial memiliki hubungan yang sangat kuat dan positif.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, terdapat beberapa tindak lanjut yang dapat dilakukan guru BK dalam memelihara dan meningkatkan kepercayaan diri dengan kemampuan berinteraksi sosial siswa dengan memberikan layanan bimbingan dan konseling. Prayitno & Amti (2004) menjelaskan bahwa layanan bimbingan dan konseling adalah upaya pemberian bantuan dari seorang konselor kepada klien yang sedang mengalami permasalahan agar dapat terentaskan dengan baik dimana dengan mengubah individu dari keadaan KES-T (Kehidupan Tidak Efektif Sehari-hari) menjadi KES (Kehidupan Efektif Sehari-hari). Tujuan bimbingan dan konseling ialah untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan diri secara optimal. Hasil penelitian ini berimplikasi dalam layanan BK antara lain:

Layanan Penguasaan Konten

Layanan penguasaan konten adalah sebuah layanan yang diberikan kepada klien agar klien dapat menguasai konten tertentu dan selanjutnya dapat dilaksanakannya dalam kehidupannya sehari-hari. Layanan ini diberikan agar klien memiliki keterampilan tertentu sehingga klien memiliki keahlian-keahlian yang dapat dijadikan sebagai kemampuan pribadinya. Layanan ini perlu diberikan kepada klien agar wawasan, kemampuan, pemahaman klien semakin bertambah sesuai dengan tuntutan masyarakatnya (Prayitno, 2004).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terdapat siswa *broken home* yang memiliki kepercayaan diri dan kemampuan berinteraksi sosial yang sedang dan rendah. Sesuai dengan hasil pengolahan data penelitian ditemukan 50,5% siswa *broken home* memiliki kemampuan berpikir dan bertindak secara rasional yang sedang dan 49,96% siswa *broken home* memiliki kemampuan menyesuaikan tingkah laku dalam kelompok yang rendah.

Sejalan dengan ini, guru BK dapat memberikan konten mengenai cara meningkatkan kepercayaan diri sehingga dapat meningkatkan kemampuan berinteraksi sosial siswa *broken home*. Adapun materi layanan penguasaan konten yang dapat diberikan untuk meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan berinteraksi sosial siswa *broken home* adalah materi "kiat berpikir jernih: mengembangkan keterampilan berpikir rasional" dan "kiat menyesuaikan diri dalam membina hubungan dengan orang lain".

Konseling Perorangan

Guru BK perlu mengembangkan pendekatan yang lebih personal untuk memahami latar belakang siswa *broken home* yang dapat dilakukan melalui layanan konseling perorangan. Konseling perorangan merupakan layanan BK yang membantu klien untuk mengentaskan masalah pribadi yang dialami oleh klien melalui wawancara yang dilakukan oleh konselor (Prayitno, 2004).

Konseling perorangan penting dilakukan kepada siswa *broken home* yang memiliki kepercayaan diri dari aspek keyakinan akan kemampuan diri, optimis, obyektif, bertanggungjawab, dan rasional yang masih sedang dan rendah. Selanjutnya kemampuan berinteraksi sosial siswa *broken home* masih rendah pada aspek komunikasi, sikap, dan tingkah laku kelompok. Siswa *broken home* yang masih memiliki kepercayaan diri yang rendah akan kesulitan untuk berinteraksi dengan orang lain. Selama sesi konseling, konselor dapat membantu siswa *broken home* untuk memahami kemampuan diri, memahami pentingnya tanggungjawab, dan mengembangkan sikap optimis, obyektif, dan rasional sehingga dapat meningkatkan kemampuan berinteraksi sosialnya.

Berdasarkan hasil penelitian, siswa *broken home* yang memiliki kepercayaan diri dan kemampuan berinteraksi sosial yang masih rendah seperti kurangnya keyakinan akan kemampuan diri (41,57%) atau kesulitan dalam berkomunikasi (43,72%) dapat ditindaklanjuti oleh guru BK dengan pemberian layanan konseling individu. Konselor dapat membantu siswa *broken home* memahami dan mengentaskan penyebab siswa merasa tidak percaya diri serta meningkatkan kemampuan berinteraksi sosial *broken home*. Peningkatan kepercayaan diri juga dapat dibantu oleh konselor melalui konseling perorangan dengan mengarahkan siswa *broken home* agar mampu lebih memahami dan mengenali kekuatan atau potensi diri yang dimiliki sehingga siswa *broken home* dapat merasa percaya diri siswa *broken home*. Selain itu, penekanan mengenai pentingnya mencintai diri sendiri juga diperlukan.

Konseling perorangan juga dapat bermanfaat bagi siswa *broken home* yang mengalami masalah khusus dalam kemampuan berinteraksi sosial, seperti kesulitan menyesuaikan tingkah laku dalam kelompok yang terlihat dalam sikap dan komunikasi yang kurang baik. Konselor dapat membantu siswa *broken home* memahami alasan mengapa mereka tidak mampu untuk berinteraksi sosial dengan baik dan menawarkan konseling untuk meningkatkan kesadaran sosial serta pentingnya komunikasi dan sikap dalam kelompok.

Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok merupakan layanan BK yang diberikan dalam suasana kelompok. Layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasi terutama kemampuan berkomunikasi. Secara khusus bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih baik (Prayitno & Amti, 2004).

Guru BK dapat memberikan layanan bimbingan kelompok ini untuk meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan berinteraksi sosial siswa *broken home* karena bimbingan kelompok ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasi terutama kemampuan berkomunikasi. Guru BK dapat membantu siswa *broken home* mengenali dan mengekspresikan dirinya didalam kelompok, mengajarkan keterampilan komunikasi yang efektif, membentuk kelompok dukungan dimana siswa *broken home* dapat berbagi pengalaman dan belajar dari satu sama lain secara tidak langsung yang juga dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri serta keterampilan sosialnya.

Topik dalam layanan bimbingan kelompok ini berfokus agar siswa memiliki kepercayaan diri sehingga mampu meningkatkan kemampuan berinteraksi sosialnya. Contohnya pada angket kepercayaan diri pada item 12 sebesar 58% siswa *broken home* menyatakan "saya ragu untuk mencoba hal baru atau tantangan yang ada", guru BK dapat melakukan layanan bimbingan kelompok dengan topik "mencoba itu menyenangkan: meningkatkan keyakinan untuk mencoba hal baru". Hal ini dapat membantu siswa *broken home* agar dapat mulai berani untuk mencoba hal baru atau tantangan yang ada. Selain itu pada angket kemampuan berinteraksi sosial pada Item 19 sebesar 59,33% siswa *broken home* menyatakan "saya pikir saya tidak dapat mengutarakan pendapat ke teman secara langsung", guru BK dapat melakukan layanan bimbingan kelompok dengan topik "suara saya penting: mengatasi ketakutan dalam mengutarakan pendapat". Hal ini dapat membantu siswa *broken home* agar dapat mulai dapat mengutarakan pendapatnya pada teman secara langsung

Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMPN 3 Batang Anai, maka dapat disimpulkan bahwa: 1) Kepercayaan diri siswa *broken home* berada pada kategori rendah. 2) Kemampuan berinteraksi sosial siswa *broken home* berada pada kategori rendah. 3) Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kepercayaan diri dengan kemampuan berinteraksi sosial siswa *broken home*.

References

- Ahyar, A. (2023). *Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 15 Bandar Lampung*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
- Alfitriah, R. S., & Taufik, T. (2021). The Correlation Between Self-Confidence With Career Planning at Santri Pesantren Nurul Yaqin Ambung Kapur Padang Pariaman. *Jurnal Neo Konseling*, 3(2), 68-74.
- Angelis, B. D. (1997). *Percaya Diri: Sumber Sukses dan Kemandirian*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Damayanti, R. (2022). *Self Concept Remaja Broken home dalam Interaksi Sosial: Studi Kasus Di Desa Cinta Maju (Doctoral dissertation, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)*.

-
- Fatnar, V. N., & Anam, C. (2014). Kemampuan Interaksi Sosial Antara Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren dengan yang Tinggal Bersama Keluarga. *Empathy: Jurnal Fakultas Psikologi*, 2(2), 71-75.
- Fernanda, M. M., Sano, A., & Nurfarhanah, N. (2012). Hubungan antara Kemampuan Berinteraksi Sosial dengan Hasil Belajar, *Konselor*, 1(1), 1-8.
- Hasanah, S., Sahaara, E., Sari, I. P., Wulandari, S., & Hutasuhut, K. P. (2017). Broken Pada Remaja dan Peran Konselor. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 2(2), 1-6.
- Hidayatullah, R. M., & Eliza, A. (2024). Hubungan Kepercayaan Diri dengan Interaksi Sosial pada Remaja Kecanduan Game Online di SMP Negeri 1 Asembagus. *Jurnal Multidisiplin Ibrahimy*, 1(2), 237-252.
- Hurlock, E. B. (2003). *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Jahja, Y. (2020). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.
- Kusuma, S. E., & Asri, D. N. (2023). Interaksi Sosial Anak *Broken home* dengan Teman Sebaya di SMPN 1 Maospati. In *Seminar Nasional Sosial, Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)*. 2(2), 979-985.
- Lauster, P. (2002). *Test Kepribadian. Terjemahan Cecilia, G. Sumekto*. Yogyakarta: Kanisius.
- Maryam, E. W. (2018). *Buku Ajar Psikologi Sosial Jilid I*. Sidoarjo: Umsida Press.
- Mukhlishi, M. (2016). Konsep Diri Dalam Berinteraksi Sosial Remaja Gapura Kabupaten Sumenep. *Kabilah: Journal of Social Community*, 1(1), 53-71.
- Muttaqin, I., & Sulisty, B. (2019). Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Keluarga Broken home. *Raheema : Jurnal Studi Gender dan Anak*, 6(2). 245-255.
- Prayitno., & Amti, E. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahmah, H. R. A., Calsum, A. Y., Zabba, H. R., Kristanto, I., Ruhaena, L. (2024). Membangun Interaksi Sosial dengan Permainan pada Siswa Broken Home di SMK X Karanganyar. *Synergy: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(2), 80-89.
- Rahmi, S. Mudjiran, & Nurfarhanah. (2014). Masalah-Masalah Yang Dihadapi Siswa Yang Berasal Dari Keluarga *Broken home* dan Implikasinya Terhadap Program Layanan Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Konselor*, 3(1).
- Reska, N., & Taufik, T. (2019). Relationship of Self Confidence and Academic Procrastination Students S1 Guidance and Counseling FIP UNP. *Jurnal Neo Konseling*, 1(3). 1-6.
- Sahputra, D. (2018). Kontribusi Kepercayaan Diri Terhadap Interaksi Sosial Siswa. *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 16(1), 1-6.
- Sari, Indah.P. & Yendi, F. M. (2018). Peran Konselor dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Disabilitas Fisik. *Journal of School Counseling*, 3(3), 80-88.
- Soekanto, S., & Sulistyowati, B. (2017). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Umami, I. (2019). *Psikologi Remaja*. Yogyakarta: Idea Press.

Wulandari, C., Yuliejantiningih, Y., & Ismah, I. (2023). Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan Kemampuan Interaksi Sosial pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 14 Semarang. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 8170-8179.

Zahra, H. M., & Roswiyani, R. (2024). Hubungan Anara Kemampuan Berinteraksi Sosial dan Konsep Diri Anak Panti Asuhan di Jakarta. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(1), 413-417